

THE INFLUENCE OF KIAI SOLEH DARAT'S TAFSIR FAIDH AR-RAHMAN ON KARTINI'S THOUGHT 1889- 1902

Naufal Hibban Firdaus¹
Muhammad Mufti Najmul Umam²
Agus Mulyana³

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul Ulum, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

naufalfirdaus@student.stiabiru.ac.id

Abstract

Kartini was a well-known figure in the early 20th century for her thoughts on women's emancipation and liberation from Javanese feudal customs. These thoughts emerged due to intellectual activities in the form of correspondence with her Dutch friends. Kartini was initially skeptical of Islam, which she thought supported Javanese feudal customs. This happened because Kartini's correspondence friends influenced her. However, some time later there was a cleric from Semarang who inspired Kartini, namely Kiai Soleh Darat, Kartini felt a light when listening to explanations about the Qur'an that she could not previously get. Finally there was a change in Kartini's view of Islam and women's emancipation that she had discussed with her correspondence friend, this change was the influence of Kiai Soleh Darat's tafsir Faidh Ar-Rahman. This research was made to see how Kiai Soleh Darat as an environmental reality can influence someone with the tafsir Faidh Ar-Rahman as a source of teachings and Islamic values used as a container. The purpose of this research is to dissect Kartini's thoughts related to the above aspects influenced by Kiai Soleh Darat's tafsir Faidh Ar-Rahman. The theoretical approach used is critical discourse analysis theory and social construction theory to dissect Kartini's letters and the social reality that existed at that time. Then, the method used is a qualitative method with a focus on literature review of Kartini's letters and the book of tafsir Faidh Ar-Rahman supported by other sources related to the research. The results of this study show that there are changes in Kartini's thoughts about Islam, women's emancipation, and views on Javanese feudal customs as seen from her letters before and after reading Kiai Soleh Darat's tafsir Faidh Ar-Rahman.

Keywords: Kartini, Thought, Tafsir Faidh Ar-Rahman, Kiai Soleh Darat

PENDAHULUAN

Secara bahasa pemikiran berasal dari bahasa Arab yaitu dari “*al-fikru*”, lalu terjadi penyerapan kata dan makna ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “pikir” yang berarti “akal budi, ingatan atau angan-angan”.(Bahasa, 2018, p. 1280) Jadi pemikiran adalah

hasil kegiatan dari akal budi yang digunakan untuk mencari hakikat sesuatu yang berasal dari wahyu fenomena alam dan fenomena sehari-hari dalam proses interaksi sosial.(Arif, 2020, p. 310) Maka pemikiran di didunia ini sudah berkembang cukup lama sehingga menghasilkan berbagai macam penafsiran terhadap suatu hal. Yang mana hal-hal tersebut lahir dari pemikiran yang bersifat mutlak tidak absolut dan atas beragamnya penafsiran atau interpretasi ini pemikiran berkembang membentuk tatanan kehidupan umat manusia di dunia sampai saat ini.

Sudah sejak dahulu umat manusia mengembangkan pemikiran mereka untuk melakukan analisis dan pengembangan kehidupan agar berada dalam kesejahteraan. Pemikiran yang berkembang juga bergerak dalam berbagai macam aspek pengetahuan baik dari sisi sosial humaniora ataupun sisi saintis.(Rahim, 2020, p. 5) Hal ini menjadikan manusia di era sekarang jauh lebih berfikir taktis dan cepat dalam proses analisa sesuatu.

Selain menganalisis, berpikir juga adalah kegiatan menilai, menginterpretasi sampai menciptakan sebuah ide atau konsep baru. Proses berpikir adalah bagian dari metakognitif yaitu berpikir tentang pemikiran seseorang lalu ditanggapi dengan caranya, sehingga metakognitif ini sering juga disebut dengan “berpikir mengenai berpikir”(Febrina & Mukhidin, 2019, p. 27), seperti pengambilan keputusan terhadap suatu hal, pemecahan masalah hingga refleksi terhadap sebuah kejadian. Dari hal-hal ini dihasilkan manusia yang mampu bersaing dan bertahan pada kehidupan di dunia. Selain itu pemikiran juga lahir dari pengalaman yang selalu menimpa seseorang sehingga lahirlah proses analisis yang kuat dan melahirkan sebuah pemikiran baru.(Arifin, 2020, p. 209)

Hingga sekarang, sudah banyak sekali tokoh-tokoh pemikir dunia yang pemikirannya mempengaruhi kehidupan banyak orang. Seperti pemikiran yang dilahirkan oleh Karl Marx yang menghasilkan sebuah ideologi yaitu Komunis atau dari Bung Karno dengan pemikirannya yang banyak berpengaruh sehingga menghasilkan pemahaman nasionalis pada rakyat yang mengkaji dan membahas tentang pemikirannya. Selain mereka berdua ada juga tokoh lainnya seperti Ibn Khaldun dengan pemikirannya filsafat dan sejarah bisa menghasilkan karya yang menjadi rujukan di dalam dunia pemikiran dan sejarah modern saat ini.(Khaldūn & Rosenthal, 1958, p. 400)

Selain mereka, ada juga tokoh nasional Indonesia yang juga pemikirannya masih relevan hingga hari ini, yaitu Raden Adjeng Kartini. Dia adalah peletak dasar kesetaraan gender di Indonesia. Pada masa itu sedang terjadi Pemerintah Kolonial Belanda sedang gencar melakukan diskriminasi dan lekatnya budaya patriarki dikalangan penduduk pribumi khususnya kalangan priayi yang mengharuskan wanita itu dipingit sampai dia mendapatkan jodohnya.(Afriyanti, 2019, p. 60) Pingit ini dilakukan untuk mengisolasi wanita dari kegiatan-kegiatan diluar agar wanita fokus pada kegiatan di rumah saja yang meliputi dapur, sumur dan kasur.¹

Akhirnya dengan modal pendidikannya sewaktu di ELS (*Europeesche Lagere School*) Kartini menyuarakan hak-hak kesetaraan gender dan emansipasi wanita melalui surat-menurat dengan Stella Zehandelaar dan J.H Abendanon dua orang tokoh yang hidup pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Menurutnya wanita harus mendapatkan kesempatan belajar agar bisa berkontribusi secara intelektual dan sosial.(Pane, 1978, p. 54)

Alasan Kartini bersurat dengan mereka adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan inspirasi, hal ini dilakukan karena setelah usia 12 tahun, Kartini tidak pernah dapat bersekolah lagi dikarenakan harus dipingit dirumahnya.(Asmarani, 2017, p. 8) Jadi adanya mereka berdua membuat Kartini merasa lebih bebas dan mendapatkan kemudahan dalam memperjuangkan emansipasi kepada pemerintah kolonial Belanda.Selain itu gagasan emansipasi Kartini dapat diterima dengan baik oleh mereka berdua karena keduanya aktif juga memperjuangkan hak-hak wanita pada saat itu.

Surat-menurat ini menjadi juga “jendela dunia” bagi Kartini yang saat itu ada dalam keterbatasan sosial, di dalam tulisan-tulisannya ketika surat-menurat kepada Stella dan Abendanon, Kartini mengekspresikan kegelisahan, harapan, dan pandangannya terhadap tradisi lokal yang kaku terhadap wanita. Surat-surat Kartini akhirnya menjadi wadah penting dalam menyuarakan banyak hal salah satunya adalah emansipasi wanita.

¹ Pingit artinya adalah kurung, kalau dipingit berarti dikurung biasanya didalam rumah, kandang dan lainnya yang bisa dipakai untuk mengurung seseorang atau sesuatu seperti hewan ternak atau buruan. (Bahasa, 2018, p. 1286)

Tetapi, di dalam surat-suratnya bukan hanya membahas mengenai emansipasi wanita dan perjuangan atas pemenuhan hak-hak kesetaraan bagi wanita saja. Ada beberapa topik lainnya yang Kartini bahas bersama Abendanon, Stella dan beberapa teman korespondensinya, salah satunya adalah agama. Kartini berbicara tentang agamanya yaitu Islam dimulai pada kurun waktu 1899-1902 kepada kedua teman korespondennya itu. Sejak memulai membahas agamanya, Kartini terlihat skeptis dan juga merasa agamanya kaku dan tidak memberikan kenyamanan bagi pemeluknya. Sampai sia menyampaikan bahwasanya saudaranya tidak mau lagi berpuasa karena tidak ada yang bisa menjelaskan alasan harusnya berpuasa. Bahkan guru agama dirumahnya mengatakan bahwasanya penerjemahan Al-Qur'an itu tidak diperkenankan karena terlalu suci untuk diterjemahkan.(Hamidah, 2021, p. 36) Namun, setelah dia bertemu dengan salah satu ulama kharismatik yang berasal dari Semarang pandangannya terhadap Islam berubah tidak menjadi skeptis tetapi menjadi kokoh. Tokoh yang ditemui Kartini adalah Kiai Soleh Darat Semarang.

Kartini memang mendapatkan pelajaran agama yang terbatas setelah dirinya dipingit. Hal ini disampaikan oleh Kartini dalam suratnya kepada Stella, bahwasanya dia sangat merasa kurang ketika dirinya disuruh membaca Al-Qur'an tanpa tahu artinya, menurutnya hal tersebut sama seperti membaca bahasa Inggris tanpa mengetahui artinya.(KITLV, 2024, p. 17) Berawal dari sinilah pandangan kritis Kartini mengenai Islam perlahan demi perlahan mengalami perubahan setelah bertemu Kiai Soleh Darat dan belajar kepadanya, pada saat itu Kiai Soleh Darat menafsirkan surah Al-Fatihah yang membuat Kartini terkagum-kagum atas penjelasannya.

Hal ini terjadi karena gurunya belum pernah menjelaskan secara detail seperti itu. Hingga akhirnya pertemuannya ini memberikan pandangan baru kepada Kartini tentang Islam, dia merubah pandangannya yang tadinya skeptis dan sinis atas agamanya menjadi percaya dan memperkuat imannya atas Islam. Perkara ini disampaikan oleh Kartini kepada Nyonya Van Kol melalui surat, bahwasanya dirinya tidak akan memeluk agama apapun(Pane, 1978, p. 138), baginya Islam sudah cukup kuat karena adanya penafsiran dari Kiai Soleh Darat. Surat ini tertanggal 21 Juli 1902 yang membuktikan pasca pertemuannya dengan Kiai Soleh Darat di pengajian pamannya di Demak.

Maka dengan penjelasan di atas, ada hal unik yang bisa dikaji sebagai sudut pandang baru mengenai pemikiran R.A Kartini, yaitu tentang agamanya. Bukan hanya perjuangan untuk wanita yang sudah sering dibahas, Kartini mulai membahas agama ini karena orang Belanda pada saat itu melakukan juga Zending atau penyebaran agama Kristen ketika masa penjajahan. Sehingga Kartini menginginkan untuk tahu kenapa mereka melakukan Zending dan mengajaknya untuk pindah agama.(Pane, 1978, p. 176) Tetapi, berkat Kiai Soleh Darat dirinya tetap teguh dalam Islam dan bahkan menjelaskan kepada sahabat-sahabat penanya mengenai agama Islam secara baik sesuai dengan tuturan dari Kiai Soleh Darat. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana realitas Kartini dan Kiai Soleh Darat yang dituangkan dalam pemikiran Kartini melalui surat-suratnya. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mengembangkan kajian tentang surat-surat Kartini dan perkembangan pemikirannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Penulis mendapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian terdahulu ini dimasukan untuk membatasi lingkup penelitian agar tidak meluas dan melihat apa saja yang sudah diteliti pada penelitian sebelumnya. Lalu, kajian terdahulu juga digunakan untuk mengungkap bagaimana pemikiran R.A Kartini yang dipengaruhi oleh Tafsir *Faidh Ar-Rahman* karya Kiai Soleh Darat. Karyanya terdahulu ini juga digunakan sebagai acuan dasar sebelum masuk ke dalam masalah pokok dari pembahasan. Berikut adalah tiga penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan:

Pertama, skripsi karya Muhammad Novaldi Nurdy Irawan yang berjudul “PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GENDER DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI DAN DEWI SARTIKA” yang diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Kyai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember. Diterbitkan pada 7 Oktober 2021.

Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pendidikan Islam berbasis gender yang dilakukan oleh dua tokoh wanita terkenal pada masa kebangkitan nasional, yaitu Raden Adjeng Kartini dan Raden Dewi Sartika. Pada penelitian tersebut dijelaskan bagaimana pemikiran keduanya mencetuskan pendidikan emansipasi yaitu pendidikan setara antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan sesuai dengan ajaran Islam. R.A

Kartini dan Dewi Sartika membangun sebuah gerakan pendidikan berbasis emansipasi wanita karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat di masa mereka berdua hidup. Yaitu kentalnya budaya feudalisme dikalangan ningrat Jawa sehingga kaku dalam berkegiatan sosial.(Irawan, 2021, p. 80)

Lalu korelasi antara skripsi tersebut dengan tugas akhir ini adalah sama-sama mengkaji pemikiran R.A Kartini tentang Islam. Sedangkan perbedaannya di dalam skripsi tersebut aspek keislaman yang dikaji adalah dalam aspek pendidikan dan kesetaraan gender.

Pada penelitian ini, aspek yang disorot adalah aspek keislaman kartini yang dipengaruhi oleh kitab *Faidh Ar-Rahman* karya Kiai Soleh Darat. Dalam penelitian ini hal tersebut dikaji dengan pendekatan sejarah. Sehingga, perspektif kajiannya bukan pendidikan melainkan pemikiran Islam yang mempengaruhi kartini dalam kehidupannya setelah membaca *Faidh Ar-Rahman*.

Kedua, penulis mengambil penelitian terdahulu dari artikel jurnal yang berjudul “PENDIDIKAN DAN NASIONALISME: ANALISIS PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI SEBAGAI PAHLAWAN EMANSIPASI PEREMPUAN” karya Nuril Karomatillah Arifah dan Almi Novita. Artikel jurnal ini terbit pada jurnal Kariman Volume 11 Nomor 2 Tahun 2023. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana pemikiran R.A Kartini memengaruhi proses kebangkitan nasional, yaitu Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan memiliki dampak yang monumental dalam sejarah Indonesia. Pemikirannya tentang pemerataan pendidikan bagi perempuan dijadikan pondasi emansipasi atau kesetaraan bagi mereka, dari tradisi yang membatasi telah menginspirasi gerakan pendidikan dan perjuangan kesetaraan gender.(Arifah & Novita, 2023, pp. 321–322)

Persamaannya adalah penelitian ini membahas tentang pemikiran R.A Kartini. Namun, terdapat juga perbedaan yaitu, pemikiran yang dikaji adalah pemikiran mengenai emansipasi wanita dengan sudut pandang nasionalisme dan pendidikan, dimana R.A Kartini menginginkan wanita setara dengan pria. Kesetaraan ini meliputi banyak aspek, seperti karir, pendidikan hingga kehidupan sosial. Sedangkan pada penelitian ini, pemikiran yang dikaji adalah pemikiran Islam R.A Kartini yang dipengaruhi oleh kitab *Faidh Ar-Rahman* karya Kiai Soleh Darat.

Ketiga, penulis mendapatkan penelitian berjudul “*KARTINI'S VIEWS ON OPIUM PROBLEMS IN JAVA AT THE END OF THE 19TH CENTURY*” yang ditulis oleh Abdul Wahid. Terbit pada jurnal Humaniora Volume 33 Nomor 2 Tahun 2021 penelitian ini membahas tentang pandangan kartini mengenai permasalahan opium atau candu pada abad ke-19 yang menjadi barang incaran orang Belanda saat itu untuk dibawa ke negeri mereka. Dalam suratnya Kartini mengkritisi pengurusan candu atau opium yang dilakukan oleh pemerintah setempat karena digunakan untuk hal-hal negatif. Kartini juga adalah tokoh wanita yang menolak penggunaan candu dalam kehidupan sehari-hari karena berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental.(Wahid, 2021, p. 123)

Korelasi antara penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut adalah sama-sama meneliti pandangan atau pemikiran kritis dari sosok Kartini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti pandangan atau pemikiran Kartini tentang kebijakan dan penggunaan opium. Dalam penelitian saat ini yang dilakukan penulis adalah pemikiran Kartini tentang Islam yang terpengaruhi oleh Kiai Soleh Darat melalui tafsirnya yaitu *Faidh Ar-Rahman*.

Selain itu pada penelitian terdahulu yang dikaji secara lengkap adalah gerakan emansipasi wanita yang dilakukan oleh Kartini untuk menghentikan penanaman atau perkebunan opium agar masyarakat bisa sehat secara fisik dan mental. Sedangkan, pada penelitian ini yang dikaji adalah pemikiran Kartini yang terpengaruh Tafsir *Faidh Ar-Rahman* karya Kiai Soleh Darat, dari tafsir ini pengaruh yang dianalisis adalah sisi spiritual dari tafsir yang bercorak tafsir esoterik. Sehingga melahirkan pemikiran dengan dasar Islam yang kuat di dalam diri Kartini.

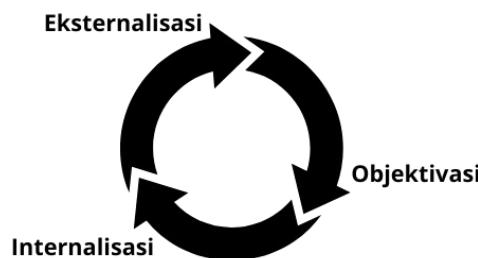
LANDASAN TEORI

Terhadap penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan teori diantaranya adalah teori konstruksi sosial dan teori analisis wacana kritis. Teori Konstruksi Sosial yang penulis ambil adalah pendekatan yang dilakukan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomass Luckmann. Secara etimologi konstruksi sosial adalah konsep atau ide yang diciptakan, diterima, dan dipraktikkan di masyarakat.(KBBI, 2025) Sedangkan menurut Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann konstruksi sosial ini dibentuk melalui tiga tahap diantaranya eksternalisasi yaitu proses penciptaan realitas sosial, objektivasi yaitu

realitas yang mulai dibentuk dan diterima oleh masyarakat, dan internalisasi yaitu penerimaan dan pergulatan individu dengan realitas.(Putri & Laoli, 2025, p. 400)

Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan tentang Teori Konstruksi Sosial dalam buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966), menjelaskan sebuah kerangka untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk. Mereka menyatakan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang bersifat objektif atau alamiah, melainkan hasil dari interaksi manusia yang berulang, yang kemudian dilegitimasi dan dianggap nyata oleh masyarakat. Dalam pandangan ini, realitas sosial diciptakan melalui proses sosial yang melibatkan tindakan manusia dan institusi sosial.(Berger & Luckmann, 2011, p. 54)

Gambar 1.1 Konsep Konstruksi Realitas Sosial Berger dan



Luckmann.

Berger dan Luckmann mendasarkan teori mereka pada tiga proses utama: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.(Hadiwijaya, 2023, p. 86) Eksternalisasi adalah proses ekspresi ide, perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam dunia sosial. Secara sederhana eksternalisasi ini adalah penyesuaian yang dilakukan oleh diri terhadap lingkungan yang melihat kondisi sosiokultural sebagai produk manusia, sehingga akan terjadi kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.(Munawaroh, 2022, p. 423) Proses ini menghasilkan pola atau struktur yang dapat diakses oleh orang lain. Objektivikasi terjadi ketika hasil dari eksternalisasi tersebut diterima secara kolektif oleh masyarakat dan dianggap sebagai kenyataan yang obyektif dan independen dan menghasilkan pembiasaan atau (habitualisasi).(Sulaiman Aimie, 2016, p. 19) Selanjutnya, internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi dan menafsirkan norma, nilai, atau pengetahuan tersebut sebagai bagian dari cara pandang mereka terhadap dunia.(Sunarso, 2020, p. 160)

Konsep penting dalam teori ini adalah institionalisasi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa tindakan yang berulang dari individu menciptakan pola-pola yang akhirnya menjadi institusi sosial.(Hermansah, 2019, p. 29) Institusi-institusi ini memberikan kerangka bagi interaksi manusia, sekaligus membentuk dan membatasi perilaku individu. Institusi ini akan menciptakan legitimasi melalui tradisi, hukum, atau agama, sehingga dianggap sebagai bagian yang alami dari kehidupan sosial.

Selain itu, teori ini juga memandang pentingnya bahasa sebagai alat utama dalam proses konstruksi realitas sosial. Bahasa memungkinkan manusia mengkomunikasikan ide, mentransfer pengetahuan, dan mempertahankan realitas sosial yang telah terbentuk. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, bahasa bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga mekanisme yang memperkuat keberadaan realitas sosial yang telah dilegitimasi.(Puji, 2016, p. 32)

Teori Konstruksi Sosial memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana realitas sosial bersifat dinamis dan bergantung pada interaksi manusia. Realitas yang tampak stabil sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi yang terus-menerus diperbarui melalui aktivitas sosial. Dengan demikian, konsep ini memberikan pemahaman bahwa perubahan sosial dapat terjadi ketika pola interaksi manusia berubah atau tantangan terhadap legitimasi institusi muncul.

Pendekatan ini relevan dalam berbagai konteks penelitian, termasuk dalam analisis fenomena sosial kontemporer seperti gender, agama, politik, dan media. Melalui kerangka teori ini, para peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana norma, nilai, dan institusi sosial dibentuk, dipertahankan, atau diubah oleh masyarakat. Teori ini juga membuka peluang untuk memahami peran individu dalam menciptakan dan mengubah realitas sosial. Selain Teori Konstruksi Sosial penulis juga menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis.

Teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) adalah teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, berakar pada tradisi linguistik kritis dan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan analisis bahasa yang mampu mengungkap relasi kekuasaan dalam masyarakat.(Bara, 2023, p. 330) Dalam bukunya *Language and Power* (1989), Fairclough mengemukakan bahwa bahasa adalah cerminan realitas sosial yang juga membentuk dan mengubah struktur sosial masyarakat.(Fairclough, 1989, p.

130) Teori ini dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx, Michel Foucault, dan teori kritis Mazhab Frankfurt, yang menyoroti bagaimana ideologi dan kekuasaan direproduksi melalui bahasa.

Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarana konflik ideologis dan dominasi. Untuk itu, ia mengembangkan model tiga dimensi analisis wacana, yakni analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dimensi teks berfokus menganalisis unsur-unsur linguistik seperti koaskata, tata bahasa dan struktur teks.(Purba et al., 2024, pp. 2186–2187) Dimensi praktik wacana menelaah bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, serta memperhatikan intertekstualitas dan interdiskursivitas. Sementara itu, dimensi praktik sosial mengaitkan teks dan wacana dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk hubungan kekuasaan dan ideologi.

Fairclough menekankan bahwa wacana memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menantang kekuasaan.(Haryatmoko, 2019, p. 67) Bahasa menjadi alat yang digunakan untuk melegitimasi dominasi kelompok tertentu, sementara ideologi tersembunyi dalam wacana bertujuan untuk membuat kepentingan kelompok terpenuhi. Oleh karena itu, analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap dan mendekonstruksi mekanisme kekuasaan serta ideologi yang terkandung dalam bahasa.

Dalam analisis teks, Fairclough memperhatikan elemen-elemen seperti kosakata, tata bahasa, kohesi, koherensi, dan retorika. Pilihan kata dan struktur kalimat mencerminkan relasi kekuasaan dan ideologi tertentu, sedangkan strategi retorika digunakan untuk memengaruhi atau meyakinkan audiens. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis terhadap dampak sosial dari penggunaan bahasa, karena pemahaman terhadap bahasa tidak statis tetapi berubah-ubah(Budiawan et al., 2018, p. 39).

Pendekatan ini banyak diterapkan dalam studi media, politik, dan pendidikan. Sebagai contoh, analisis wacana media dapat mengungkap bagaimana berita disusun untuk mendukung ideologi tertentu, sementara dalam pendidikan, CDA membantu memahami bagaimana struktur sosial tercermin dalam kurikulum. Dengan demikian, teori ini memberikan wawasan tentang cara bahasa digunakan untuk memengaruhi opini publik dan mendukung kekuasaan.

Meskipun sering dikritik karena kerumitannya dan potensi bias dalam interpretasi, pendekatan Fairclough tetap relevan dalam menganalisis hubungan antara bahasa dan struktur sosial.(Bara, 2023, p. 331) Dengan menghubungkan analisis mikro terhadap teks dan analisis makro terhadap struktur sosial, teori ini dijadikan sebagai alat yang kuat untuk memahami dan mengkritisi sesuatu yang tersembunyi dalam wacana atau teks. Di era media digital, teori ini menjadi semakin penting untuk mengkaji dinamika bahasa dalam pembentukan opini publik dan legitimasi kekuasaan.

Fairclough memberikan kontribusi signifikan dalam membantu peneliti memahami kompleksitas relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan, sehingga membuka peluang untuk transformasi sosial yang lebih adil melalui analisis wacana kritis.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis terhadap surat-surat Kartini. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah adalah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi hal inilah yang disebut dengan metode sejarah.(Herlina, 2020, p. 1)

Pada penelitian ini penulis menyajikan beberapa sumber rujukan yang menurut penulis tergolong sebagai sumber yang akurat dan relevan dengan penelitian penulis. Hal ini penulis lakukan dengan kajian literatur pustaka melalui media digital website KITLV Universitas Leiden sampai website Delpher Belanda. Selain itu penulis juga menggunakan sumber buku cetak yang penulis peroleh dari toko online.

Pertama, penulis mendapatkan arsip asli dari surat kartini bertanggal 6 Nopember 1899. Surat ini berbahasa Belanda dan tersedia di KITLV Universitas Leiden, pada surat ini Kartini membicarakan agama Islam dengan tokoh feminis Belanda yaitu Stella Zeehandelaar. Surat ini penulis temukan pada tanggal 10 Oktober 2024 pukul 10:30 WIB.

Kedua, penulis mendapatkan arsip surat-surat Kartini lainnya yaitu bertanggal 15 Agustus 1902 yang didalamnya memuat pembicaraan antara Kartini dengan tuan J.H Abendanon yang merupakan menteri pendidikan, agama dan industri di Hindia Belanda pada tahun 1900-1905. Pada suratnya dengan Abendanon ini, Kartini mendiskusikan agama Islam dan kebingungannya pada masa itu tentang agama, khususnya agama Islam

yang dia imani. Penulis peroleh sumber ini dari website KITLV Universitas Leiden pada hari Selasa, 26 November 2024 pada pukul 21:45 WIB.

Ketiga, penulis menemukan arsip surat lainnya juga yaitu surat kartini dengan nyonya van Kol bertanggal 21 Juli 1902. Masih dengan pembahasan yang sama, surat ini membahas beberapa hal dan salah satunya adalah pembahasan tentang agama Islam. dalam suratnya dengan nyonya van Kol ini Kartini menegaskan dia akan tetap pada agama yang dipeluknya yaitu Islam. Penulis menemukan arsip ini secara digital pada tanggal 25 November 2024 pukul 12:00 WIB, diwebsite KITLV Universitas Leiden.

Keempat, penulis menemukan surat Kartini lainnya dari KITLV Universitas Leiden bertanggal 17 Agustus 1902 yang ditujukan kepada J.H Abdendanon surat ini berisikan cerita Kartini tentang beberapa hal yaitu keresahan dalam hatinya mengenai agama dan kehidupan sosial di lingkungannya. Penulis mendapatkan surat ini pada hari Rabu, 6 November 2024 pukul 15:54 WIB.

Kelima, penulis menemukan sumber dari buku berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang" terbitan Balai Pustaka tahun 1938 yang diterjemakan oleh Armijn Pane, buku ini berjumlah 214 halaman yang isinya menghimpun surat-surat Kartini kepada tokoh-tokoh Belanda pada saat itu. Buku ini penulis peroleh dari instagram Warung Sejarah RI yang menjual buku lawas dan buku langka. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Kartini mengungkapkan pemikirannya melalui surat-suratnya kepada orang Belanda pada saat itu. Kartini mendiskusikan banyak hal dari mulai kesetaraan gender sampai agama Islam. Penulis mendapatkan sumber ini pada hari Rabu, 20 November 2024 pukul 20:00 WIB.

Lalu, penulis menguji sumber yang sudah diperoleh dengan pengujian fisik sumber yang akan dipakai sebagai rujukan didalam penelitian ini. Pertama adalah surat Kartini yang bertanggal 6 Nopember 1899 kepada Stella Zeehandeelar, surat ini terbaca dengan jelas dan ditulis dengan bahasa Belanda dan sudah berbentuk koleksi digital. Stella adalah sahabat pena yang didapatkan oleh Kartini atas saran dari nyonya Ovink Soer yaitu istri dari kepala Residen Jepara. Nyonya Ovink Soer mengenalkan kepada Kartini sebuah majalah Belanda bernama "*De Hollandsche Lelie*" berkat majalah ini akhirnya Kartini mengenal tokoh Stella Zeehandelaar yang merupakan sosok feminis dari negeri Belanda. Dia tertarik dengan pergerakan Kartini di Hindia Belanda yang gigih dalam memperjuangkan hak kesetaraan gender. Bernama lengkap Stella Hartshalt-

Zeehandelaar yang lahir di Belanda pada 11 Nopember 1874 dia adalah seorang tukang pos telegram yang bekerja di Amsterdam, selain itu dia adalah tokoh feminis sosialis yang aktif dalam gerakan sosial Belanda pada saat itu.(Maslikatin, 2013, p. 46) Tidak diketahui kapan awal mula mereka bersurat, yang pasti Kartini menerima surat dari Stella pertama kali pada 25 April 1899.(Maslikatin, 2013, p. 47)

Berdasarkan pemaparan diatas, karena sesuai dengan tahun yang peneliti tuliskan dan beririsan langsung yaitu tahun 1899, maka sumber ini masuk kedalam golongan sumber primer. Stella juga pada saat itu hidup bersamaan dengan Kartini walaupun hanya dengan bertukar surat, kegiatan korespondensi mereka ini terus terjalin sampai akhirnya Kartini wafat pada 17 September 1904.

Kedua, surat Kartini yang ditemukan oleh penulis bertanggal 15 Agustus 1902 surat ini berbentuk digital dan dalam keadaan terbaca dengan jelas dari awal surat sampai akhir surat, ditulis juga menggunakan bahasa Belanda. Surat ini Kartini tuliskan untuk seorang menteri Hindia Belanda yang membidangi urusan kerajinan, industri dan agama bernama Jacques Henrij Abendanon. Pria kelahiran Suriname 14 Oktober 1852 dia merupakan keturunan keluarga Yahudi Suriname yang kemungkinan besar berasal dari Portugis-Brasil. Dia lahir dari pasangan Simon Abendanon dan Julia Abendanon, menikah pertama dengan Anna Elisabeth de Lange dan dikaruniai tiga orang anak. Lalu, pada 1 Agustus 1882 istri pertamanya wafat dan Abendanon menikah lagi dengan Rosa pada tahun 1883 sebagai istri kedua.(Fasseur, 2013)

Abendanon berangkat ke Hindia Belanda pada 1874 dan ditempatkan di berbagai perguruan tinggi yudisial di Jawa. Sejak tahun 1878 ia menjadi ketua *Landraad* di Pati, Jawa Tengah dan pada tahun 1881 menjadi anggota Dewan Kehakiman di Batavia dia belajar hukum di Universitas Leiden dan lulus Ujian Mayor Kepegawaian di Delft.(Ouwehand, 2015) Abendanon adalah salah satu dari pejabat Belanda yang sangat mendukung Politik Etis. Dia berpendapat bahwasanya penduduk pribumi Hindia Belanda berhak atas perlakuan yang sama sepenuhnya dengan orang Eropa dan menolak diskriminasi. Bahkan secara khusus Abendanon mempelopori pendidikan ala barat berbahasa asing khususnya Bahasa Belanda bagi pribumi laki-laki dan perempuan.(Ouwehand, 2015)

Surat yang ditujukan kepada tuan Abendanon ini masuk kedalam sumber primer penulis karena berkelindan dengan ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan. Tuan Abendanon dengan Kartini juga pernah bertemu di Jepara.

Ketiga, surat yang penulis temukan adalah yang dikirimkan oleh Kartini kepada Jacoba Maria Petronella Porreij atau dikenal juga dengan Nellie van Kol. Nellie van Kol adalah istri dari Henry van Kol salah seorang politikus Belanda yang membantu Kartini mendapatkan beasiswa untuk belajar ke negeri Belanda. Lahir dari pasangan David Porrey dan Sophia Frederika Juliana Wilhelmina. Orang tuanya adalah tokoh berpengaruh pada masanya. Ayahnya merupakan seorang petugas pajak di negeri Belanda dan ibunya adalah anggota dari *the Dutch Reformed Church* yaitu sebuah pergerakan reformasi gereja yang terjadi di Belanda pada saat itu.(Roemaat, 1993, p. 15) Sehingga tidak aneh nyonya van Kol yang merupakan anak pertama dari enam bersaudara ini mewarisi gen orang tuanya yang merupakan seorang aktivis. Selama hidupnya van Kol pernah menjadi guru dari kurun waktu (1871-1876) di Baarn sebuah wilayah di Belanda.(Dieteren, 2012, pp. 541–558) Selain di Baarn dia juga pernah mengajar di Sekolah berasrama putri bernama *the Hernhüters* di Barby, Jerman. Pada tahun 1877 barulah van Kol memulai karirnya di Hindia Belanda disana van Kol menjadi seorang pengajar privat yang mengajari anak-anak keturunan Belanda dirumah-rumah mereka. Selain aktif pada bidang pengajaran Nellie ini aktif juga dalam kegiatan sosial dan feminism.

Hal ini terlihat dari catatan bahwasanya dia selalu menyuarakan pendapatnya di koran yang bernama *Soerabaijasch Handelsblad* dari tulisannya van Kol menggunakan nama pena Nellie yang menceritakan tentang lingkungan sosial masyarakat di negara koloni, wanita, hingga pendidikan untuk anak-anak. Berkat aktifnya dalam kegiatan sosial ini, menjadikan Nellie van Kol bertemu dengan Henry van Kol yang akan dinikahinya pada tahun 1883 dari pernikahannya mereka dikaruniai 2 anak yaitu Lili dan Ferdi.(Nieuwenhuis, 1933, p. 25) Hingga akhir hayatnya Nellie dan Henry aktif dalam kegiatan sosial dan feminism untuk masyarakat Hindia Belanda. Berkat konsen mereka terhadap isu ini, menjadikan mereka bertemu dengan Kartini di Jepara untuk membahas apa yang Kartini pikirkan mengenai pendidikan untuk perempuan.

Pada arsip surat ini semua suratnya utuh dan terbaca jelas oleh penulis, lalu selain itu surat penulis golongkan ke dalam sumber primer karena terjadi pada tahun yang bersamaan dengan tahun kejadian yang penulis ambil didalamnya juga memuat sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

Keempat, penulis mengambil sumber dari surat Kartini dengan tuan Abendanon, surat yang penulis ambil untuk sumber keempat ini berbeda dari surat yang kedua sebagai sumber. Walaupun sama-sama ditujukan kepada tuan Abendanon tetapi ada bahasan baru yang Kartini tanyakan kepada keluarga Abendanon tersebut. Surat bertanggal 17 Agustus 1902 tersebut memuat beberapa hal yang cukup panjang dari biasanya. Kartini dengan Abendanon sudah semakin akrab dalam surat menyurat sehingga banyak hal Kartini curahkan di dalam suratnya kepada Abendanon pada tanggal 17 Agustus 1902 ini.

Penulis melihat surat Kartini dan Abendanon yang dijadikan sumber keempat ini masih masuk kedalam sumber primer karena bertepatan dengan waktu penelitian yang penulis ambil, selain itu tulisan suratnya masih utuh dan terbaca jelas oleh peneliti. Bentuk suratnya sudah dalam bentuk digital dan bisa diakses oleh penulis secara baik.

Kelima, penulis menggunakan sumber dari buku berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang" buku ini merupakan buku terjemahan dari surat-surat Kartini yang dilakukan oleh Armijn Pane. Armijn Pane adalah salah seorang tokoh sasatrawan indonesia yang terkenal. Lahir pada 18 Agustus 1908 di Tapanuli, Sumatera Utara, bapaknya bernama Sutan Pangurabaan Pane adalah seorang guru, penulis dan seniman kenamaan dari Batak.(Eneste, 2001, pp. 34–35) Maka tidak aneh semua anaknya memiliki spirit yang sama ketika mereka dewasa. Armijn pane adalah anak tengah dari tiga bersaudara yaitu Sanusi Pane dan Lafran Pane. Abang dan adiknya juga adalah tokoh pergerakan dari Sumatera Utara. Selain aktif dalam kegiatan sastra Armijn Pane juga aktif dalam kegiatan pemberitaan atau wartawan. Bersama Amir Hamzah dan Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan majalah Pujangga Baru.(Jassin, 1963, p. 6) Hal ini dia lakukan untuk memulai modernisme sastra di seluruh penjuru Hindia Belanda.

FRASA YANG MEWAKILI POKOK BAHASAN

Melihat realitas sosial yang ada pada saat Kartini hidup memberikan banyak sekali informasi bahwasanya Kartini hidup di lingkungan yang kompleks. Artinya Kartini hidup di lingkungan yang baik dan memiliki orang terdidik disekelilingnya. Adanya realitas sosial ini tentu mempengaruhi banyak hal di dalam diri Kartini, salah satunya yang terpengaruhi adalah pemikiran. Pemikiran dalam sejarahnya dapat berkembang sesuai dengan realitas sosial yang ada, jika lingkungan yang ada adalah lingkungan agamis maka akan membentuk pemikiran agamis. Hal ini sama dasarnya dengan ayat al-Qur'an tentang pentingnya bergaul dengan orang baik agar mendapatkan kebaikan-kebaikan dari mereka.

Lingkungan Kartini pada saat itu sudah mampu membentuk Kartini agar berfikir kritis, Kartini dipaksa untuk memahami realitas sosial tersebut agar bisa melepaskan belenggu adat feodal Jawa yang ditentangnya. Berbagai macam orang dengan latar belakang pemikiran yang berbeda-beda sudah ditemui oleh Kartini dari mulai orang yang berfikir liberal, feminis sampai agamis. Dalam surat-suratnya Kartini membicarakan banyak hal, salah satunya adalah agama Islam. Pehamanannya mengenai Islam saat itu terlihat kurang, hal ini terlihat dari bagaimana Kartini menyampaikan keluh kesahnya tentang Islam kepada teman-teman korespondensinya.

Pandangan Raden Ajeng Kartini tentang Islam mengalami transformasi signifikan setelah membaca Tafsir *Faidh al-Rahman* karya Kiai Sholeh Darat. Sebelumnya, Kartini merasa terasing dari ajaran Islam karena keterbatasan akses terhadap pemahaman Al-Qur'an. Namun, pertemuannya dengan Kiai Sholeh Darat dan pembacaan tafsir dalam bahasa Jawa membuka cakrawala spiritual dan intelektualnya.

Kartini, yang tumbuh dalam lingkungan aristokrat Jawa, mendapatkan pendidikan formal ala Barat. Namun, dalam hal pendidikan agama, Kartini merasa kecewa. Pengalaman tidak menyenangkan dengan guru ngaji yang memarahinya karena bertanya tentang arti ayat Al-Qur'an membuatnya merasa terasing dari ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam surat-suratnya kepada sahabat pena di Belanda, di mana Kartini mengungkapkan kegelisahannya terhadap pemahaman agama yang dangkal dan formalistik.

Perubahan besar terjadi ketika Kartini menghadiri pengajian Kiai Soleh Darat di rumah pamannya, Bupati Demak. Dalam pengajian tersebut, Kiai Sholeh Darat

menyampaikan tafsir Surat Al-Fatihah dalam bahasa Jawa menggunakan huruf Arab Pegan.(Umam, 2022) Kartini sangat terkesan dengan pendekatan ini karena untuk pertama kalinya Kartini memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Kartini kemudian meminta Kiai Soleh Darat untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Sebagai respons, Kiai Soleh Darat menulis Tafsir *Faidh al-Rahman fii Tarjamati Kalam Maliki Dayyan* dan memberikan beberapa bagiannya sebagai hadiah pernikahan kepada Kartini.(Maslan, 2022)

Atas pemberiannya ini Kartini bisa mengeksplor makna Al-Qur'an secara mendalam. Karena Kartini bisa tahu apa makna dari setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Akhirnya pemikiran Kartini tergugah dan Kartini meralat perkataannya yang menunjukan pada skeptisme terhadap Islam, hal itu Kartini sampaikan kepada teman-teman korespondensinya.

1. Pemikiran R.A Kartini Sebelum dan Setelah Membaca Tafsir *Faidh Ar-Rahman*

a. Tentang Islam

Dalam suratnya, Kartini menulis:

"Aku tiada hendak lagi belajar membaca Qur'an, belajar menghapalkan amsal dengan bahasa asing, yang tiada aku mengeti artinya, dan boleh jadi juga guruku, laki-laki perempuan tiada mengerti, "Katakanlah kepadaku artinya, aku pun akan hendak mempelajari barang apa saja" Aku berdosa: kitab yang suci mulia itu terlalu suci, sehingga tiadalah boleh diartikan kepada kami" (Surat kepada Tuan Abendanon, 15 Agustus 1902).(Pane, 1978, p. 148)

Dalam suratnya kepada Tuan Abendanon ini, Kartini skeptis terhadap Islam karena melihat praktik-praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat Jawa dianggap lumrah karena alasan sesuai syariat, padahal hal tersebut mengekang perempuan, seperti poligami dan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan. Kartini kemudian mendengar tentang Kiai Soleh Darat, seorang ulama yang dikenal dengan pendekatan rasional dan terbuka dalam mengajarkan Islam.

Awalnya, Kartini memandang Islam dengan skeptis karena ketidaktahuan akan makna Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak diterjemahkan ke bahasa Jawa, sehingga ia

hanya melihat praktik keagamaan tanpa memahami maknanya. Dalam suratnya, Kartini menulis:

“Al-Qur'an terlalu suci untuk diterjemahkan... bagaimana kami bisa mempelajarinya?” (Surat kepada Stella Zeehandelaar, 1901). (Pane, 1978, p. 45)

Kartini menganggap Islam membenarkan penindasan terhadap perempuan, karena Kartini tidak mendapatkan pemahaman bahwa ajaran Islam menolak budaya patriarki akhirnya Kartini berpandangan skeptis terhadap Islam yang merupakan agamanya sendiri. Hingga akhirnya pada saat itu Kartini diajak oleh bapaknya untuk mengahdiri pengajian di pendopo Kabupaten Demak. Dari pengajian inilah pemikiran Kartini sedikit demi sedikit berubah setelah mendengarkan pengajian yang dipimpin Kiai Soleh Darat di pendopo tersebut.

Kartini yang tergugah harinya karena mendengarkan penjelasan Kiai Soleh Darat dalam menjelaskan ayat demi ayat dari surat Al-Fatihah akhirnya mencoba untuk bertemu langsung dan bertanya kepada Kiai Soleh Darat mengenai kegelisahannya. (Anam & Najmuddin, 2013) Setelah pengajian Kartini bertemu dengan Kiai Soleh Darat dan mengungkapkan isi hatinya tentang mengapa Al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan.

Jawaban yang keluar dari Kiai Soleh Darat ternyata betul-betul seperti apa yang diharapkan oleh Kartini. Akhirnya karena hal ini Kartini selalu ingin mengikuti pengajian yang dibimbing oleh Kiai Soleh Darat. Kartini juga akhirnya mengubah pandangannya tentang Islam yang tadinya begitu skeptis menjadi percaya akan ajaran Islam.

b. Kesetaraan Gender dan Kebebasan Berfikir

Sebelum berinteraksi dengan Kiai Sholeh Darat, pandangan Kartini terhadap Islam dan hak perempuan dipengaruhi oleh konteks sosial Jawa feodal serta keterbatasan aksesnya terhadap teks-teks keislaman. Kartini banyak menuangkan pemikirannya dalam menjelaskan ketidakadilan gender. Kartini melihat bahwa perempuan Jawa dijauhkan dari pendidikan formal dan dipaksa menikah muda, dan seringkali menjadi korban poligami. Dalam suratnya, Kartini menulis: *“Bagi perempuan Jawa, hidup itu seperti di penjara... kami hanya*

dianggap sebagai perhiasan atau pelayan suami." (Surat kepada Stella Zeehandelaar, 1901). (Pane, 1978, p. 87)

Selain itu Kartini juga mengemukakan tentang gerakan emansipasi yang diadopsinya dari tokoh feminis barat. Menurutnya emansipasi itu adalah gerakan kebebasan berfikir dalam pemenuhan hak bagi perempuan, selain itu Kartini juga menyampaikan bahwasanya seharusnya agama itu dibebaskan dalam perjuangan apapun, dalam suratnya Kartini menyampaikan:

"Agama seharusnya tidak membunuh kebebasan berpikir." (Surat kepada Abendanon, 1902).

Dari pernyataan Kartini ini di dalam suratnya sudah dipastikan pemikiran feminism dan sekularisme masuk ke dalam dirinya dari tokoh-tokoh barat atau dari teman-teman korespondensinya. Sehingga Kartini terdoktrin pemisahan agama dengan aspek lainnya (sekular). Namun, setelah Kartini membaca Tafsir Kiai Soleh Darat pandangan ini berubah, Kartini menemukan bahwasanya dalam QS: An-Nisa 1 Islam mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang isinya adalah tentang kesamaan derajat. Baik dalam hal apapun itu, hal ini dibuktikan dengan suratnya kepada Ny. Abendanon pada tahun 1903 yang menyatakan bahwasanya ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna dan Kartini akan berpegang teguh pada ajarannya.

Setelah mendapatkan tafsir *Faidh Ar-Rahman* dan kitab lainnya dari Kiai Soleh Darat. Pandangan Kartini tentang kesetaraan hak suami-istri dan kesetaraan manusia (laki-laki dan perempuan) memengaruhi tulisan-tulisannya. Khususnya penafsiran Kiai Soleh Darat tentang QS: An-Nisa ayat 1², yang artinya: “*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangi biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan*

² يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نُفُسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهُ الَّذِي تَسَاءَلُونَ (QS: An-Nisa ayat: 1)

(peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Selain itu, Kartini juga turut menyampaikan kepada teman-temannya terkait harusnya dirinya berpegang teguh pada tali (pertolongan) Allah, karena Allah yang akan membantu membawa dari masa kegelapan menuju masa yang terang benderang. Hal ini berdasarkan penafsiran dari QS: Al-Baqarah ayat 257³, yang artinya: “*Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya*”. Dalam suratnya Kartini menulis: “*Lalu dengan sungguh-sungguh terdengarlah suaranya mengatakan. Berpuasalah sehari semalam, berjaga-jagalah pula waktu itu, bersepikan diri.*” “*Habis malam datanglah siang, habis topan datanglah reda, habis perang datanglah menang, habis duka datanglah suka.*”(Pane, 1978, p. 147)

c. Pendidikan, Pernikahan, dan Poligami

Kartini mengkritik praktik *pingitan* (dipingit sampai menikah) dan kawin paksa sebagai bentuk penindasan. Kartini menyatakan Islam sebagai sumber ketidakadilan, karena Al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan, sehingga hanya ulama laki-laki yang bisa menafsirkannya. Ajaran agama digunakan untuk membenarkan poligami dan pembatasan pendidikan perempuan. Dalam suratnya Kartini menulis.

“*Mengapa Tuhan menciptakan perempuan hanya untuk menjadi budak laki-laki?*” (Surat kepada Rosa Abendanon, 1900).(Pane, 1978, p. 76)

Selain hal-hal diatas Kartini menyampaikan pandangannya dengan begitu menggebu-gebu karena bacaannya dipengaruhi oleh buku-buku barat yang

³ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مَّنِ الظُّلْمُتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلَاهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مَّنِ النُّورِ إِلَى الظُّلْمُتِ أُولَئِكَ (QS: Al-Baqarah ayat: 257)

sekuler, diantaranya membaca buku karya-karya Multatuli dan tokoh feminis Belanda dari teman korespondensinya. Sehingga Kartini sempat mengagungkan emansipasi ala Barat sebagai solusi. Kartini beranggapan bahwa kemajuan perempuan harus lepas dari agama. Kartini juga menyampaikan tentang poligami yang merupakan bentuk dari penindasan terhadap perempuan dalam suratnya yang berbunyi:

“Mengapa laki-laki boleh beristri banyak, sementara perempuan harus setia pada satu suami?” (Surat kepada Rosa Abendanon, 1900). (Pane, 1978, pp. 76–77)

Namun, pasca mendapatkan pemahaman dari Tafsir *Faidh Ar-Rahman* Kartini mengubah pandangannya tentang hal ini, diantaranya tentang poligami setelah Kartini membaca QS: An-Nisa ayat 3 yang dijelaskan oleh Kiai Soleh Darat dalam tafsirnya yaitu *“poligami dalam Islam adalah pengecualian dengan syarat keadilan yang ketat, bukan sebuah anjuran”* dengan adanya penjelasan ini Kartini mengubah pandangannya tetang poligami dengan bersurat kepada temannya Stella Zeehandelar pada 1903. Akhirnya Kartini betul-betul menolak poligami tetapi berdasarkan argumentasi keagamaan bukan sekadar emosi.

Selanjutnya adalah perihal pendidikan, pada masa Kartini perempuan hanya mendapatkan akses pendidikan secara terbatas. Jika laki-laki bisa sampai ke tingkat STOVIA (perguruan tinggi), perempuan hanya diperbolehkan sekolah sampai tingkatan ELS (pendidikan setingkat SMP) setelah itu tidak boleh pergi keluar rumah walaupun untuk mengenyam pendidikan. Kartini menentang ini tetapi dengan pendekatan barat. Pada saat itu Kartini mendirikan sekolah di Rembang didekat rumahnya, tetapi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum barat saja. Dari pembentukan sekolah ini terlihat bahwasanya Kartini mengadvokasi pendidikan sekuler.

Pandangan Kartini berubah setelah membaca Tafsir Kiai Soleh Darat, sesuai dengan kutipan Kiai Soleh Darat didalam tafsirnya tentang kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Atas dasar hadis ini akhirnya Kartini memiliki keyakinan bahwasanya Islam mendukung pendidikan terhadap perempuan. Kartini juga menuliskan didalam suratnya

bahwasanya seseorang yang beriman akan dibimbing dari kegelapan menuju cahaya, kutipan didalam suratnya ini dituliskan dalam bahasa Belanda yaitu "*door duisternis tot licht*". Ini membuktikan bahwasanya menurut Kartini pintar saja tidak cukup tetapi perlu juga keimanan bagi seseorang.

Berdasarkan hal ini, Kartini terpengaruh oleh penafsiran Kiai Soleh Darat tentang QS: Al-Baqarah 257. Dalam kitab Tafsir *Faidh Ar-Rahman*. Selain itu Kartini juga menunjukkan kebahagiaannya bahwasanya ada yang memberikan banyak sekali buku untuk dibaca tetapi dalam bahasa Jawa. Diyakini orang yang memberikan buku tersebut adalah Kiai Soleh Darat, karena ketika Kartini menikah Kiai Soleh Darat memberikan hadiah berupa kitab-kitab karyanya, diantaranya adalah Tafsir *Faidh Ar-Rahman*. Karena Kiai Soleh Darat tahu bahwasanya Kartini sedang ingin paham sekali makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diketahuinya.

KESIMPULAN

Setelah membaca Tafsir *Faidh al-Rahman*, pandangan Kartini terhadap Islam berubah drastis. Ia menemukan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku dan mengekang, melainkan agama yang penuh kasih sayang, keadilan, dan pencerahan. Ayat Al-Baqarah: 257, yang berbicara tentang Allah membimbing orang-orang beriman dari kegelapan menuju cahaya, sangat menyentuh hatinya. Ungkapan ini kemudian menjadi inspirasi bagi judul buku kumpulan surat-suratnya, "Habis Gelap Terbitlah Terang" (*Door Duisternis tot Licht*).

Kartini melihat bahwa ajaran Islam yang sejati mendukung kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Dalam surat-suratnya, Kartini menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan menolak praktik-praktik budaya yang mengekang, seperti pingitan dan pernikahan paksa. Kartini percaya bahwa dengan memahami Islam secara benar, perempuan dapat memainkan peran aktif dalam masyarakat dan mencapai kemajuan.

Pengalaman Kartini dengan Tafsir *Faidh Ar-Rahman* menunjukkan pentingnya akses terhadap pemahaman agama yang kontekstual dan inklusif. Kiai Sholeh Darat, dengan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, membuka pintu bagi masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Kartini, sebagai tokoh

emansipasi, menunjukkan bahwa pemahaman agama yang benar dapat menjadi landasan bagi perjuangan sosial dan pemberdayaan perempuan.

Transformasi pandangan Kartini terhadap Islam setelah membaca *Tafsir Faidh al-Rahman* mencerminkan pentingnya pendekatan yang kontekstual dalam pendidikan agama. Dengan pemahaman yang mendalam dan inklusif, ajaran Islam dapat menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan sosial dan pemberdayaan perempuan. Sehingga warisan intelektual Kartini dan Kiai Sholeh Darat tetap relevan dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa penulis berikan untuk penelitian selanjutnya mengenai pemikiran Raden Adjeng Kartini: Pengaruh *Tafsir Faidh Ar-Rahman* diantaranya: *Pertama*, kajian mengenai pemikiran R.A Kartini yang terpengaruh *Tafsir Faidh Ar-Rahman* ini harus dikaji lebih dalam menggunakan arsip-arsip yang kuat, salah satunya adalah bukti pertemuan antara Kiai Soleh Darat dan R.A Kartini, bukti tentang adanya pengajian di Demak yang rutin diadakan oleh paman Kartini, lalu penelaahan korelasi antara korespondensi Kartini dengan *Tafsir Faidh Ar-Rahman* perlu dikaji lebih dalam juga. *Kedua*, sebagai sebuah bahasan sejarah, kajian mengenai pemikiran R.A Kartini bisa dijadikan pembelajaran mengenai perjuangan memperoleh hak-hak kebebasan, pendidikan hingga kesetaraan yang dijadikan pelajaran pada masa sekarang. Pemikiran Kartini dalam surat-suratnya bisa dijadikan kajian yang lebih komprehensif terlebih jika dipadukan dengan *Tafsir berbahasa Jawa* pertama yaitu *Tafsir Faidh Ar-Rahman* sebagai kajian pergerakan awal abad ke-20 yang terinspirasi dari *syariat Islam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, N. (2019). *KESETARAAN GENDER DALAM TULISAN R.A KARTINI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. Institut Agama Islam Bengkulu.
- Anam, A. K., & Najmuddin, A. (2013). *Kala Kartini Berguru pada Kiai*. NU Online.
- Arif, K. M. (2020). Islamic Moderation Concepts in Thought. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 307–344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>
- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman*, 11(2), 314–323.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Asmarani, R. (2017). Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 7–16. <https://doi.org/10.14710/sabda.v12i1.15249>
- Bahasa, B. P. dan P. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). CV Adi Perkasa.
- Bara, A. B. (2023). Ekonomi Politik Pada Iklan Wardah Di Televisi : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JRF: Journal of Religion and Film*, 2(2), 326–339.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media. <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC>
- Budiawan, Candraningrum, D., Faruk, Budiman, K., P, A. S., Larasati, R. D., Noviani, R., & S, B. W. (2018). *Hamparan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media, hingga Kritik Poskolonial*. Penerbit Ombak.
- Dieteren, F. (2012). De lesbrieven van Gerrit Jan Mulder aan Marie Porreij (1875-1879). *GEWINA/TGGNWT*, 20(4), 211–226.
- Eneste, P. (2001). *Buku Pintar Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya, Majalah Sastra, Penerbit Sastra, Penerjemah, Lembaga Sastra, Daftar Hadiah dan Penghargaan*. Penerbit Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=VPtUPgAACAAJ>
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman. https://books.google.co.id/books?id=H_IkAQAAQAAJ
- Fasseur, C. (2013). *Biografi Jacques Henri Abendanon*. Huygens Instituut.

<https://resources.huygens.knaw.nl/bwn1880-2000/lemmata/bwn3/abendanon>

Febrina, E., & Mukhidin. (2019). Metakognitif sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 25–32.

Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>

Hamidah, N. (2021). *Habis Gelap Terbitlah Terang: telaah korelasi penafsiran Sholeh Darat dalam Tafsir Faikh Al-Rahman dengan Surat Kartini* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel].

http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/50862%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/50862/2/N oer Hamidah_E93217083.pdf

Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=foDtzwEACAAJ>

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.

Hermansah, T. (2019). Memberdayakan Masyarakat Dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transformasi-Komunitas-Institusionalisasi. In *UIN Jakarta. Media Kalam*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61604/1/Dr Tantan_MEMBERDAYAKAN perspektif TKI.pdf

Irawan, M. N. N. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Gender Dalam Perspektif Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika* (Issue Oktober) [UIN Kyai Achmad Siddiq (KHAS) Jember].

http://digilib.uinkhas.ac.id/5152/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/5152/1/Muh Novaldo Nurdy IrawanA_%28T20171386%29.pdf

Jassin, H. B. (1963). *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi*. Gunung Agung. <https://books.google.co.id/books?id=t4QOAAAAMAAJ>

KBBI. (2025). *Konstruksi Sosial*. 2025.

Khaldūn, I., & Rosenthal, F. (1958). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (Issue v. 2). Pantheon Books. <https://books.google.co.id/books?id=eQcJAQAAIAAJ>

KITLV. (2024). *Surat-Surat Kartini* (p. 445). KITLV Leiden Universiteit.

- Maslan, M. R. (2022). *Saat Kartini Terinspirasi Dakwah Kiai Sholeh Darat*. Detik X: Intermeso. <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20220421/Saat-Kartini-Terinspirasi-Dakwah-Kiai-Sholeh-Darat/>
- Maslikatin, T. (2013). Pemertahanan Eksistensi Diri dalam Drama Delailah Tak Ingin Pulang dari Pesta : Kajian Psikologi Humanistik. *Semiotika*, 14(1), 37–54.
- Munawaroh, L. (2022). Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(4), 417–432. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>
- Nieuwenhuis, J. A. (1933). *Een halve eeuw onder socialisten: bijdrage tot de geschiedenis van het socialisme in Nederland*. Uitgeverij " De Torentrans".
- Ouwehand, L. (2015). Archief Jacques Henry Abendanon (brieven Kartini)-Collection guide Jacques Henry Abendanon Archive-Kartini Letters (KITLV)(ubl249). In *Leiden University Libraries Digital Collections*.
- Pane, A. (1978). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka.
- Puji, S. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh*, 1(1), 34.
- Purba, A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024. *JPkMN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2185–2191.
- Putri, N. A., & Laoli, O. A. J. (2025). Analisis Kontruksi Sosial pada Puisi “ Lelaki Tua pi Simpang Raya ” Karya Raudah Jambak : Kajian Teori Peter L Berger & Thomas Luckmann. *CARONG: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 395–402.
- Rahim, A. (2020). Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam. In *Divisi Publikasi dan Penelitian* (Vol. 1, Issue 1). Yayasan Barcode.
- Roemaat, B. M. H. (1993). *Vijf feministen in Nederlands-Indië: een aanzet tot verder onderzoek naar de banden tussen het Nederlandse feminisme en de vrouwenbeweging in Nederlands-Indië (1870-1913)*. Roemaat.
- Sulaiman Aimie. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, VI(I), 15–22.
- Sunarso, A. (2020). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA RELIGIUS. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.



ASOSIASI DOSEN ILMU-ILMU ADAB (ADIA) SE-INDONESIA
FORUM DEKAN FAKULTAS ADAB/HUMANIORA/BUDAYA
ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE 2025
“Cultural Resilience and Digital Literacy for a Diverse Society”



<https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>

Umam, S. (2022). *Antara Kartini dan Kiai Soleh Darat, Relasi Kuat Guru dan Murid?* Republika.Id.

Wahid, A. (2021). Kartini’s Views On Opium Problems In Java At The End Of The 19th Century. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 113. <https://doi.org/10.22146/jh.66466>